



Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) di Sekolah Dasar

Dita Fadillah¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Buton, Indonesia

Koresponden: ditafadila237@gmail.com

ABSTRAK

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana penerapan metode *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Sangia Wambulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri atas dua siklus, setiap siklus terdiri atas empat langkah, yaitu: perencanaan, aksi atau tindakan, observasi, dan refleksi. Sampel yang digunakan adalah siswa kelas V SD Negeri 5 Sangia Wambulu yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas guru 72,5% pada pertemuan pertama dan 77,5% pada pertemuan kedua, sedangkan pada siklus II aktivitas guru 92,5% pada pertemuan pertama dan 97,5% pada pertemuan kedua. Partisipasi siswa pertemuan pertama 63,88%, sedangkan pertemuan kedua 66,66%. Pada siklus II partisipasi siswa pertemuan pertama 71,77%, sedangkan pertemuan kedua 91,66%. Menurut evaluasi metode tradisional, persentase siswa tuntas siklus II adalah 85,71% atau 18 siswa, naik dari siklus I 42,85% atau 9 siswa. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran yang bersifat kontekstual (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, Model Pembelajaran, CTL

ABSTRACT

The formulation of the problem in this research is how to apply the Contextual Teaching and Learning (CTL) method in improving the learning outcomes of class V students at SD Negeri 5 Sangia Wambulu. This research aims to determine student learning outcomes using the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach. This type of research is classroom action research which consists of two cycles, each cycle consisting of four steps, namely: planning, action, observation and reflection. The sample used was 21 class V students at SD Negeri 5 Sangia Wambulu. The data collection techniques used were interviews, observation and document study. The research results showed that in cycle I teacher activity was 72.5% at the first meeting and 77.5% at the second meeting, while in cycle II teacher activity was 92.5% at the first meeting and 97.5% at the second meeting. Student participation in the first meeting was 63.88%, while in the second meeting it was 66.66%. In cycle II, student participation in the first meeting was 71.77%, while in the second meeting it was 91.66%. According to the traditional evaluation method, the percentage of students who completed cycle II was 85.71% or 18 students, up from cycle I 42.85% or 9 students. Based on this, contextual learning (CTL) can improve student learning outcomes.

Keywords: *Learning Outcomes, Learning Model, CTL*

© 2024 Universitas Muhammadiyah Buton
Under the license CC BY-SA 4.0



1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap manusia. Dan setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan selain bertujuan untuk mencerdaskan manusia, juga sangat penting dalam membentuk sumber daya manusia yang bermutu baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pernyataan ini juga sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 (dalam sistem pendidikan nasional pasal 1) yang berisi bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Pendidikan menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan sebuah bangsa dan negara, apabila sumber daya manusia pada suatu negara bermutu maka dapat disimpulkan bahwa negara tersebut berhasil dalam sistem pendidikan sehingga menghasilkan manusia-manusia yang cerdas dan bermutu tinggi. Sehingga setiap negara berlomba-lomba dalam membenahi sistem pendidikan agar terus berkembang menjadi lebih baik dan berkualitas. Sebelum melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sekolah dasar merupakan pendidikan formal pertama yang didapatkan anak. Ini terus menerus dan terarah. Dasar-dasar membaca, menulis, dan matematika diajarkan di sekolah dasar, bersama dengan pengetahuan dan dasar-dasar lain seperti sikap, perilaku, dan etika.

Fungsi guru sebagai pendidik sangat penting bagi keberhasilan pendidikan formal dalam mencapai tujuannya. Akibatnya, ketika mengajar, pengajar harus mampu menerapkan strategi atau prosedur pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran dan kualitas siswa. Siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi bila pendekatan pembelajarannya tepat dan mengikutsertakannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Alia, 2016: 43). Untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya, guru harus memiliki keterampilan yang memiliki salah satu unsur pendidikan, yaitu memahami pembelajaran siswa dan bagaimana mengatur proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan kemampuan dan karakter siswa.

Guru juga harus mengembangkan keterampilan yang memiliki kemampuan mengevaluasi pembelajaran sekaligus memahami bagaimana siswa belajar. Tidaklah cukup hanya menerapkan strategi pengajaran yang telah digunakan guru selama ini untuk mengatasi masalah ini. Anak-anak terlibat langsung dalam menemukan informasi preset mereka sendiri, tetapi diperlukan strategi dan model tertentu yang dapat memposisikan anak-anak untuk lebih aktif dalam belajar. Salah satu komponen kunci dalam proses pembelajaran adalah guru. Guru adalah pemimpin proses pendidikan di lembaga pendidikan. Ia memikul beban berat yang akan berdampak signifikan pada seberapa baik proses pendidikan berjalan. Guru memegang peranan penting dalam mengelola proses belajar mengajar dengan

berperan sebagai fasilitator, sutradara, dan nara sumber yang bekerja untuk membina proses belajar mengajar sehingga dapat dikembangkan bahan pembelajaran yang efektif.

Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) yang sering dikenal dengan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran IPA merupakan alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan. Metode Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah teori pembelajaran yang mendukung guru dalam menghubungkan isi kelas dengan keadaan aktual siswa dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan mereka dengan bagaimana hal itu dapat digunakan dalam masyarakat luas. Dengan penjelasan tersebut diyakini bahwa teknik Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam pengajaran IPA akan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan aktivitas belajar yang tinggi di kalangan siswa.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran populasi adalah siswa kelas V SD Negeri 5 Sangia Wambulu tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 21 orang. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 21 orang, dimana semua populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data diperoleh dari nilai rata-rata siswa, presentasi ketuntasan belajar, presentasi aktivitas instruktur, dan presentasi aktivitas siswa yang dilakukan setelah proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan analisis deskriptif data dalam penelitian ini. Dan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan studi dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Tabel 1. Pelaksanaan Tindakan siklus I dan II

	Pertemuan ke 1	Pertemuan ke 2
Siklus 1	Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembukaan yang dilakukan oleh guru dengan mengucapkan salam kepada siswa. Kemudian mengajak siswa untuk berdoa setelah itu dilanjutkan dengan mengecek kehadiran siswa. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran setelah mengecek kehadiran siswa sebelum dilanjutkan dengan ucapan terima kasih. Sesuai dengan metodologi Contextual Teaching and Learning (CTL), guru juga mengkomunikasikan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Pelajaran pertama meliputi komponen dan fungsi sistem peredaran darah manusia, kemudian diberikan oleh instruktur. Sesudah siswa mengetahui materi yang akan disampaikan kemudian peneliti membagi 5	Langkah selanjutnya adalah meminta siswa untuk berdoa, dan kemudian Anda dapat memeriksa kehadiran mereka. Guru mengkomunikasikan tujuan pembelajaran setelah mengkonfirmasi kehadiran siswa. Selanjutnya mendeskripsikan kegiatan belajar siswa sesuai dengan metodologi Contextual Teaching and Learning (CTL). Guru kemudian menjelaskan informasi yang kami pelajari, terutama bagaimana fungsi sistem peredaran darah manusia. Siswa dengan sigap menyusun kursinya secara berkelompok setelah diinstruksikan untuk duduk bersama kelompoknya sesuai dengan kelompok yang telah ditetapkan sebelumnya. Sebelum memberikan LKS 2 peneliti

	kelompok secara heterogen, karena siswa ada 21, jadi masing-masing	memberikan atau mengajukan masalah yang berkaitan dengan materi tentang cara kerja organ peredaran darah manusia dan dilanjutkan dengan mengerjakan LKS 2.
Siklus 2	Setelah mengkonfirmasi kehadiran siswa, ajaklah kelas untuk berdoa. Selain itu, penyerang menggunakan teknik Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk menyampaikan aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Peneliti selanjutnya menjelaskan informasi yang telah kami pelajari, terutama peran organ sistem peredaran darah manusia dan cara kerjanya. Kemudian siswa diarahkan untuk duduk bersama kelompoknya sesuai dengan kelompok yang ditentukan sebelumnya dan siswa dengan cepat mengatur tempat duduk mereka secara berkelompok	Peneliti kemudian menjelaskan informasi yang telah kami telaah, termasuk peran organ sistem peredaran darah manusia dan cara kerjanya. Siswa kemudian diarahkan untuk duduk bersama kelompoknya sesuai dengan kelompok yang ditentukan sebelumnya dan siswa dengan cepat mengatur tempat duduk mereka secara berkelompok. Selain itu peneliti juga memberi penjelasan mengenai keuntungan dan manfaat dari belajar secara kelompok dan harus adanya kerjasama yang baik dari semua anggota kelompok dan sebaiknya dalam kelompok tugas di bagi bagi kepada semua anggota kelompok sehingga setiap anggota kelompok mendapatkan tugas masing-masing.

Tabel 2. Data Hasil Evaluasi Siswa pada Siklus I dan II

No.	Jumlah Siswa	Presentase%		Keterangan	
		Siklus I	Siklus II		
1.	9	18	42,85%	85,71%	Tuntas
2.	12	3	57,15%	14,29%	Belum Tuntas
Total	21				100%

Tabel di atas terlihat jelas bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang cukup tentang materi yang berkaitan dengan sistem peredaran darah manusia, termasuk bagian-bagiannya, cara kerjanya, dan fungsinya. karena secara tradisional tidak dimasukkan ke dalam seluruh kategori. Jika 80% siswa mendapat nilai kurang dari 70 yang merupakan persyaratan Nilai Ketuntasan Minimal (KKM), maka hasil belajar siswa dianggap tuntas. Hasil tes siklus pertama ditunjukkan pada tabel di atas. Sembilan siswa mendapat nilai 65 ke atas (tuntas), sedangkan 12 siswa mendapat nilai 65 ke bawah (tidak tuntas), dengan nilai rata-rata 62,95. Temuan ini menunjukkan bahwa siklus I tidak memenuhi metrik keberhasilan tradisional sebesar 80%, sehingga perlu dilanjutkan ke siklus II.

Hasil tes siklus II dapat dilihat pada tabel di atas. Siswa yang mendapat nilai 65 ke atas sebanyak 18 siswa atau 85,71% (tuntas), dan siswa yang mendapat nilai 65 ke bawah sebanyak 3 siswa atau 14,29% (tidak tuntas), dengan nilai rata-rata 81,19. Indikasi keberhasilan siswa dalam arti tradisional sebesar 80% pada siklus II sudah terpenuhi menurut statistik tersebut. Kegiatan pembelajaran dihentikan pada siklus II karena indikasi keberhasilan pembelajaran telah tercapai.

Tabel 3. Hasil Pengamatan atau Lembar Observasi Guru

No	Aspek Kegiatan Guru	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Guru melaksanakan kegiatan awal	√		√	
2	Guru mengelompokan siswa menjadi 5 kelompok belajar.	√		√	
3	Instruktur membagikan lembar kerja dengan kesulitan (masalah) pada mereka.	√		√	
4	menyajikan suatu masalah kepada siswa sehingga mereka termotivasi untuk memecahkannya	√		√	
5	Instruktur memberikan siswa kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan eksplorasi untuk mengatasi masalah-masalah penting.	√		√	
6	Instruktur menilai pemahaman siswa tentang langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah.	√		√	
7	Guru memberikan bantuan kepada siswa dengan memberikan informasi dan data berupa contoh-contoh yang relevan dengan mata pelajaran.	√		√	
8	Guru membimbing siswa untuk mengeksplorasi dan mendukung solusi untuk tantangan	√		√	
9	Siswa diberi kesempatan untuk melaporkan hasilnya kepada guru.	√		√	
10	Pelajaran diakhiri oleh instruktur dan murid	√		√	
Skor pemerolehan		31		39	
Skor maksimal		40		40	
Presentase		77,5%		97,5%	

Hasil di atas maka, persentase aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan ke dua sebesar 77,5%. Dan siklus II, 97,5% dari siklus pertemuan kedua terdiri dari kegiatan mengajar guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat mengkodifikasi pembelajaran secara efektif dengan menggunakan strategi pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL). Artinya dengan menggunakan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) guru bisa mengkodisikan kegiatan pembelajaran dengan baik.

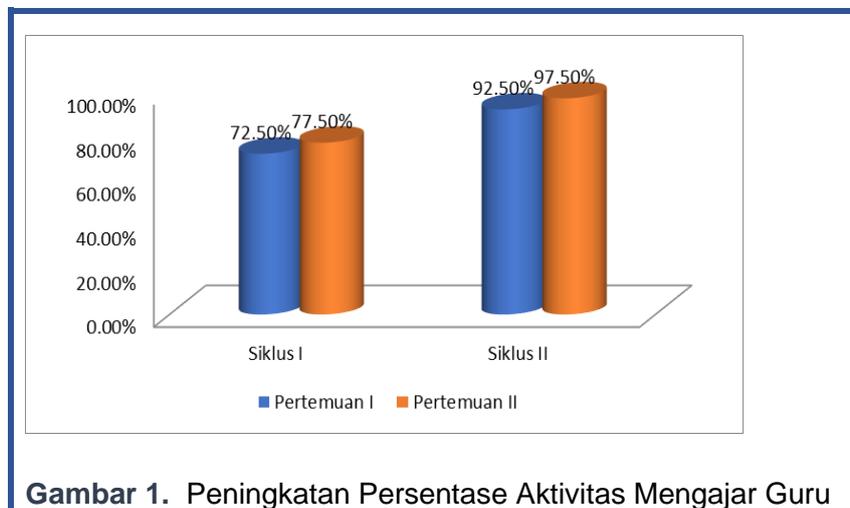
Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan II

No	Aspek Kegiatan Siswa	Hasil Pengamatan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Siswa melaksanakan kegiatan awal	√		√	
2	Siswa membentuk menjadi 5 kelompok diskusi	√		√	
3	Siswa menggunakan kesempatan untuk melakukan kegiatan penemuan untuk menjawab permasalahan yang ditemukan	√		√	
4	Siswa termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran.	√		√	

5	Siswa aktif berinteraksi dengan temana nggota kelompoknya	√	√
6	Siswa memecahkan masalah berdasarkan langkah-langkah pada LKS.	√	√
7	Siswa melaporkan temuan mereka.	√	√
8	Siswa menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan waktu yang diberikan.	√	√
9	Siswa menyimpulkan materi pembelajaran.	√	√
Skor pemerolehan		24	39
Skor maksimal		36	40
Presentase		66,66%	97,5%

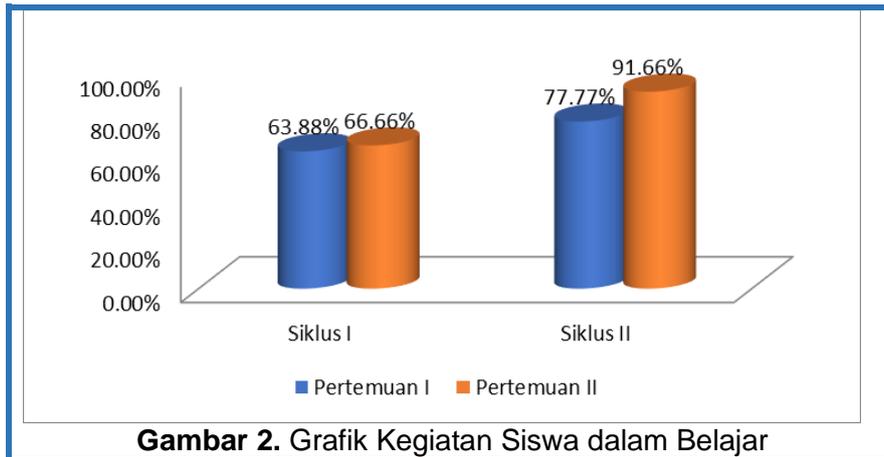
Hasil tabel diatas dapat disimpulkan bahwa persentase aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan ke dua sebesar 66,66% atau berada pada kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar serta kurangnya motivasi siswa dalam menanggapi pelajaran yang berlangsung dan siklus IIdapat dikatakan bahwa 91,66% aktivitas belajar siswa pada pertemuan II siklus II termasuk dalam kategori “sangat baik”. Hal ini dipengaruhi oleh motivasi siswa dalam menghadapi pelajaran yang sedang berlangsung dan pemahaman mereka tentang bagaimana metode pembelajaran yang mereka gunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

3.2 Pembahasan



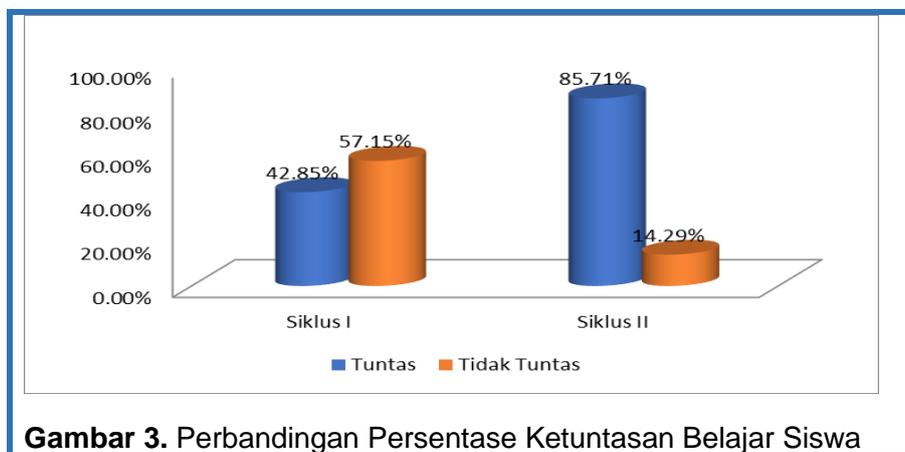
Gambar 1. Peningkatan Persentase Aktivitas Mengajar Guru

Gambar diatas menjelaskan bahwa pada Siklus I pertemuan pertama 72,5% dan pertemuan kedua 77,5%, namun pada Siklus II pertemuan pertama 92,5% dan pertemuan kedua 97,5%. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi partisipasi guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II. disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam penelitian ini pada proses pembelajaran telah meningkatkan aktivitas mengajar guru, dibuktikan dengan lembar observasi aktivitas tersebut. Dengan menerapkan pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL), guru mengintegrasikan informasi yang diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa.



Gambar 2. Grafik Kegiatan Siswa dalam Belajar

Gambar grafik diatas menjelaskan bahwa terdapat 63,88% keaktifan siswa pada siklus pertama pertemuan pertama dan 66,66% pada pertemuan kedua, sedangkan keterlibatan siswa pada siklus kedua sebesar 71,77% pada pertemuan pertama dan 91,66% pada pertemuan kedua. Dari uraian hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penelitian ini ditunda hingga siklus II karena indikator kinerja yang ditetapkan oleh sekolah yang bersangkutan yaitu indikator prestasi belajar siswa dalam kategorisasi 80% telah terpenuhi. maka penerapan pembelajaran pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam penelitian ini dapat dikatakan mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang berkaitan dengan sistem peredaran darah dan cara kerjanya pada manusia, dibuktikan dengan lembar observasi.



Gambar 3. Perbandingan Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Gambar diatas menjelaskan bahwa pada siklus I erdasarkan temuan tes yang digunakan untuk menilai kompleksitas materi yang berkaitan dengan peredaran organ manusia dan fungsinya, serta peran siswa dalam siklus I, siswa tergolong memiliki presentase ketuntasan 9 atau 42,85% (tuntas) atau 12 atau 57,15% (tidak tuntas) dengan nilai rata-rata 63,33. Persentase tersebut masih jauh dari indikator keberhasilan penelitian sebesar 80%. Rendahnya hasil belajar siswa tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan guru dan rendahnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Pada siklus II sebanyak 18 siswa mendapat nilai 65 atau lebih atau 85,71% (tuntas), sedangkan 3 siswa mendapat nilai 65 atau kurang atau 14,29% (tidak tuntas), dengan nilai rata-rata 81,19. Berdasarkan hasil tes, persentase siswa yang berhasil menyelesaikan Siklus II meningkat dari 42,85%

menjadi 85,71%. Tujuan penelitian ini dianggap telah tercapai bila terjadi peningkatan proporsi ketuntasan penelitian pada siklus II

4. Kesimpulan

Analisis data dan pembahasan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Darah Manusia Tema 4 Subtema 1 di Kelas V SD Negeri 5 Sangia Wambulu. Sedangkan siklus I persentase ketuntasan tujuan belajar siswa sebesar 42,85% atau 9 siswa, siklus II persentase siswa yang tuntas sebesar 85,71% atau 18 siswa.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2017. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Ayani. 2015. Penerapan Hasil Proses dalam Pengajaran Biologi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada pokok bahasan ekosistem kelas VII di SMPN 1 Talun. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 4(2):99-115.
- Dimiyati dan Mujiono. 2016. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.Jakarta.
- Fiteriani, I. 2015. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas V MI Raden Intan Wonodadi Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 3(1):103-120.
- Hazmiwati, H. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas Ii Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 178-184.
- Hidayatullah. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas*. Banten: LKP Setia Budhi.
- Hutauruk, P., & Simbolon, R. (2018). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan alat peraga pada mata pelajaran IPA kelas IV SDN Nomor 14 Simbolon Purba. *School Education Journal PGSD FIP Unimed*, 8(2), 121-129.
- Kusumah, W dan Dedi. D. 2017. *Penelitian Tindakan Kelas*. Indeks. Jakarta.
- Mulyasa. 2016. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Rosda Karya.Bandung.
- Nurhadi. 2018. *Pengertian Model Contextual Theaching and Learning (CTL)*. Diperoleh 2 Juni 2022 dari <https://lib.unnes.ac.id/246/2/7043.pdf>
- Novita. 2015. Peningkatan Pembelajaran IPA melalui Model Pembelajaran CTL pada Siswa Kelas V SDN Bojongsari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2(3):101-110.
- Ratna, W.D. 2016. *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Gelora Aksara Pratama. Jakarta.
- Sagala, S. 2015. *Supervisi Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Alfabeta.Bandung.
- Samatowa. 2016. *Evaluasi Hasil Belajar*. Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Sanjaya, W. 2016. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.Jakarta.
- Sudjana, N. 2019. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru.Bandung.
- Sugiyanto. 2018. *Model-model pembelajaran Inovatif*. Panitia Sertifikasi Guru (PSG). Surakarta.
- Sulistiyorini, S. 2017. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya*. Tiara Wacana.Yogyakarta.

- Susanto, A. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Prenadamedia Group.Jakarta.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.Yogyakarta.
- Trianto. 2015. *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan)*. Bumi Aksara.Bandung.